

DI SEBUAH kampung terdapat sebuah lampu bolam tua yang terletak di rumah tua. Lampu bolam yang memberikan cahaya kepada warga kampung tiba-tiba mati. Warga pun gelisah karena lampu itu bukan hanya sumber cahaya, tapi juga simbol harapan dan kebersamaan.

Sebetulnya ada seorang pemuda yang berinisiatif memperbaiki lampu bolam milik laki-laki tua itu. Ia sudah mengumpulkan semua alat yang diperlukan dan mulai bekerja. Setelah berjam-jam mencoba, akhirnya lampu bolam itu tetap mati. Lampu bolam itu tidak berhasil dinyalakan kembali untuk menerangi wajah-wajah yang penuh harapan. Cahaya yang hangat dan lembut tidak muncul juga.

Azan Asar hampir berkumandang saat laki-laki yang sudah berumur — mungkin hampir kepala delapan — tergopoh-gopoh menemui penjual lampu bolam. Dari balik saku celananya yang longgar mengeluarkan lampu bolam yang warnanya sudah kekuning-kuningan.

"Pak, boleh saya tukar yang baru lampu bolam ini?"

"Boleh. Tapi kemarin beli di sini tidak?" jawab singkat penjual itu.

"Iya."

"Tapi dus pembungkusnya masih ada tidak?"

"Nggak ada."

"Lampu bolam yang sudah dibeli tidak dapat ditukar."

Laki-laki tua itu kecewa karena dusnya tidak ada. "Kalau begitu aku beli yang baru saja. Persis seperti ini merek dan besaran watt-nya."

Setelah mendapatkan lampu bolam itu ia pamit pulang. Belum tujuh langkah wajah laki-laki itu terlihat lebih berseri.

Warga kampung bersorak gembira setelah lampu bolam itu menyala. Lampu bolam itu bukan sekadar penerang jalan, tapi juga mengingatkan mereka akan kekuatan kebersamaan. Lampu bolam itu sudah dianggap sebagai penjaga cerita dan harapan kampung. Selalu bersinar meski dalam kegelapan.

Dulu, laki-laki tua itu mendapatkan lampu bolam antik dari seorang penjual lampu di sebuah pasar kecil. Di sudut pasar itu dijajakan berbagai jenis lampu bolam berkualitas baik. Dari yang kecil hingga yang besar. Semua tersedia.

Lampu Bolam

Cerpen: Affan Safani Adham



Laki-laki tua itu mendekati penjual lampu setelah melihat lampu bolam berbentuk unik. Ia sangat tertarik, kemudian membelinya. Setelah itu pulang dengan membawa lampu bolam penuh rasa syukur.

Beberapa bulan berlalu. Laki-laki tua itu kini terlihat mendatangi penjual lampu. Kali ini dengan membawa beberapa orang, termasuk tetangganya.

"Kemarin saya cerita kepada mereka setelah beli lampu bolam di sini dan mereka ingin membeli lampu," kata laki-laki tua itu.

Orang-orang yang datang ingin membeli lampu berkualitas dan juga mendengar cerita tentang kebaikan hati penjual lampu itu. Dalam sekejap penjual lampu itu menjadi terkenal di seluruh kampung. Laki-laki tua itu menyadari selama ini tidak hanya membawa kebahagiaan bagi orang lain, tapi juga menyebarkan cahaya dalam hati orang-orang di sekelilingnya.

Sekarang laki-laki tua itu belajar menerima semua kenyataan hidupnya. Ia harus bisa belajar banyak soal kehidupan dalam setahun terakhir ini. Pada minggu-minggu atau satu bulan pertama saja ia merasa sangat berat, bahkan seperti tak kuat lagi menanggungnya. Ingin rasanya menceritakan semua itu pada warga sekitar rumahnya. Tapi ia pendam sendiri semua. Akhirnya ia merasa mampu mele-

wati itu, melewati masa sulit dan kritis. Meski hidupnya belum sepenuhnya baik, tapi setidaknya ia telah mampu membuat keadaan dirinya membaik.

Pagi hari setelah berbenah rumah, laki-laki tua itu pergi ke kebun. Tanah itu dulu seperti belukar sebelum ia membereskannya. Suatu pekerjaan yang tak pernah terbayangkan olehnya meski ia terlahir sebagai anak petani tulen. Betapa ia ingin menyenangkan warga sekitar di masa tuanya.

Kini ia sedang bangkit dan mencari penghidupan lagi di kampung. Tanah miliknya harus bisa menyelamatkan dan membangkitkan harapan hidupnya. Kampungnya tentu berbeda jauh dengan ibukota. Banyak kabar dan berita begitu mudah tersebar di kampung ini. Sungguh, laki-laki tua itu kini memang sudah sangat siap dengan jalan nasibnya. Semakin hari beranjak malam, serasa nasibnya jauh dari kelam. Dan laki-laki tua itu merasa telah mencapai puncak saat melihat lampu bolam itu benar-benar padam.

Oktober, 2024.

**) Affan Safani Adham, anggota MPI PWM DIY dan anggota Satupena DIY, salah satu cerpenya masuk dalam Antologi Cerpen 'Perempuan Bermulut Api' (Cetakan 2009/2015) dan kumpulan cerita anak terangkum dalam buku 'Naik Becak' (Terbitan Garudhawa, 2016).*

Oase

M. Rifdal Ais Annafis

TENTANG JOGJA

DI DEKAT INGATAN

Apakah percik gerimis yang tak kelihatan punya gambar kenangan yang tulus menyebut namamu, Joko?

Di dekat ingatan menuju arah Sayidan, kulihat separuh lampu kota berguguran dan menerpa tubuhku

Setelah ajal tak lagi mendengar hantu kesepian yang menguasai tubuhku setelah aku benar rindu.

Langit yang dingin seperti sunyi kaca jendela

Orang-orang di kejauhan, tetap memacu bibimya dengan puisimu yang riang dan gembira itu

Seperti seorang tua lusuh turun membacakan sajak-sajaknya pada kami

Apakah cinta yang purba, dari deret bangku angkringan akan sampai ke pekuburanmu

Di suatu petang yang hitam, kulihat benar namamu berkejaran pada keabadian.

Yogyakarta, 2024

JANGAN LAGI KAU BERTANYA

Dan pelan berjanji bahwa esok hari, kau akan tiba lagi di sini, beryanyi dan berpuisi sampai pagi.

Yogyakarta, 2024

Tentang sebuah adegan pendek seorang penyanyi yang menghilang setelah lampu menyala

USAHA BERJUMPA

Misalkan kita berjumpa di sebuah orkestra dan saling menyukai tangga nada yang sama,

Dan hari gelap menyusun suasana sedih yang menyentuh kita

Bisakah kau memberi tubuhku penggal puisi yang gemas dan lucu

Tentang seorang bakul buku yang di tahan sepi oleh gemerlap kota dan tak diketahui negara.

Yogyakarta, 2024

BEBERAPA HAL DARI AKU

Sambil berkata: "Setiap perempuan yang membenci penyair adalah dosa?"

Adalah sekumpulan lagu pendek yang tak pernah ingin dinyanyikan siapa pun.

Yogyakarta, 2024

Seolah-olah jadi manusia gagal adalah bukti bahwa penyair tak pernah pantas memiliki kekasih.

**) M. Rifdal Ais Annafis, mahasiswa ISI Yogyakarta ini bergiat di Komunitas Kutub. Tulisannya terpublikasi di pelbagai media. Sedang menyiapkan buku terbaru.*

Misalkan kita berjumpa, apa arti dunia? Yogyakarta, 2024

MEKAR SARI

PARIBASAN kali ilang kedhunge pasar ilang kumandhange saiki dumadi ing saweneh panggonan. Ujaring ngasepuh pralampita menawa wis ngancik jaman Kalabendu. Apa iya? Ora prelu dakandharake. Sing genah, pasar sing saben dinane dakanggo blanja barang-barang rombeng kuwi saiki wis ilang.

Jenenge Pasar Sriwedani, mapan ing tengah-tengah kutha Ngayogyakarta. Presise sawetan Taman Pintar sing kala semana diarani Shopping Centre. Ya ing pasar kuwi aku karo Ninik ngadhahang *colt station wagon* sing arep ngangkut penumpang saka Yoga dharatan menyang Yoga *lantai dua* alias Wonosari Gunungkidul. Sadurunge *colt* kebak penumpang aku karo Ninik mrelokake mubeng-mubeng pasar kuwi, golek kaos utawa jeans sing bisa diranggeh nganggo recheh. Yen cocog meksa mipik. Sing penting ora kentekan isi dhompet nganti tekan omah.

Yen *colt* durung ana penumpang, aku karo Nikik mesthi milih neng jok mburi dhewe, marga biyasane mudhune ya keru dhewe. Liyane kuwi uga bisa bebas mangan jajanan sing mau dituku ing pasar Sriwedani. Ninik senengane tuku bakpia karo sawo, aku seneng duren. Nanging saben aku arep milih duren, Ninik mendelik karo celathu sengol, "Ben wong sakol mabuk kabeh pa, Mas?"

Jam sepuluh sadurunge mlumpat seka Shopping Centre tumuju pasar Sriwedani, Ninik ngajak nonton film neng Yoga Theatre sing manggon ing lantai 3. Sanajan aku babar blas ora seneng karo film India ya meksa dakturuti. Daksawang Ninik dhemen banget karo film India, apameneh yen bintange Hema Malini karo Amitabh Bachchan. Sadawane fim mung kebak jagedan karo aksi dhetehtip. Aku mung turu sendhe-sendhe kursi sing pancen empuk. Beda nek film laga bintange Chuck Norris, wis mesthi dakjanggalengi. Metu saka gedhong

bioskop pundhakku dhuwur separo, isih krasa kaya tokohe. Ninik mesthi ngguyu kepingkel-pingkel.

Telung tahun daktinggal lunga, Pasar Sriwedani ilang muspra. Kios-kios lan lapak wis ilang saka panyawang. Sing ana mung wewayangan cagak kios sing digawe seka wesi gligen, bakul jeans rombeng, karo tukang gendhong lan panggul dagangan liwat karo muni, "Nisih, nisih." Kabeh mau wis malih dadi tanduran wit tabebuaya sing kembang durung mekrok merga durung

Pasar Ilang

Cerkak: Yonas Suharyono



suwe anggone nandur. *Paving block* ditata tharik-tharik sadawane ratan antarane Jalan Panembahan Senopati tekan ngarep gedhong TBY.

"Mbecak mawon napa, Mas. Mangga, badhe mundhut oleh-oleh kaos Dagadu napa bakpia Pathuk?" aruhe tukang becak ngambyarake pangangenku.

"Matur nuwun, Pak. *Colt* dhateng Wonosari sing sok ngetem teng mriki kok mboten wonten malih nggih, Pak?"

"Pun dangu mboten operasi, Mas," se-maure karo nyetel radhio transistor RRI Yogyakarta kang nggiyirake lelagon keroncong lan langgam.

Nganti meh surup lagi tekan omah Ponjong, tlatah Gunungkidul sing paling pojok nanging paling subur. Durung nganti nyelehake bokong katungka tekane ponakan ngeterake surat karo wungkusan tipis. Meksa dakbukak sanajan awak lungkrah.

"Mas, aku nyuwun pamit. Aku melu kangmasku neng Banjarmasin. Kesuwen nganggur neng omah ora betah. Nunggu panglamarmu ora ndang rawuh. Pungkasane dakputusake sepihak, lunga saparan-paran. Muga njenengan uga ndang oleh sisihan."

Daktiliki titimangsa ing surat, 16 Desember 1987. Wis meh setahun. Jebul anggonku ora mulih neng Ponjong wis ana setaun punjul rong sasi. Lha oleh-oleh saka Manado iki arep daktitipke sapa? Banjur dakbukak wungkusan cilik isi lukisan kristik gambar lilin karo wit cemara. Crita Ninik wis ilang amarga dheweke ya wis meh duwe gawe mantu, 41 tahun sawise dheweke mutusake tresna.

"Mas, aku oleh nomer WAmu saka Bulik Ning. Aku arep sowan karo anak lan mantuku. Iki lagi mangkat saka Banjar."

Mak jegagig. Kaya sinamber bledheg ing tengahing wengi. Ninik kirim foto karo anak bojo lan mantune. Gingsule isih ketok, persis artis Grace Simon. Nanging bangkekan kok wis ilang? Dakwaspadakake foto kuwi wis ana sepuluh taun kepungkur.

"Mas, aja dadi atimu, aku ora sida sowan. Anakku arep ngairake putuku."

Telung dina candhake, putune Ninik klakon lair. Bareng karo mlebone Ninik ing ruwang rawat intensif Covid-19. Dina kaping papat ana kiriman WA: "Pakdhe, Ibu sampun kapundhut wau jam gancang enjing." Aku legeg, dudu pasar Sriwedani sing daktangisi, nanging wurunging patemonku sing dakgetuni.

Mersi, 12 Oktober 2024.

Geguritan

Djoko Sulaksono

PILKADA

Menawa wayahe pilkada meh tumeka Bakale akeh kang bakal padha neneka Esem lan guyu nggembol sewu panjangka Nawakake owah-owahan kang bakal binuka

Gambar-gambar ing baliho padha njamur Nawakake program kang legi kaya jangan semur Saka perkara pangan nganti dawane umur Madhangake panyawang peteng apadene lamur

GAMBAR

Ramene gambar lan tulisan ing sadhengah papan Kaya-kaya gampang temen ngadhepi kasunyatan Beda karo rasaning atiku kang sithik-sithik tratapan Ngadhepi perkara siji nganti kapikir ing maneka papan

Esem lan tembung-tembunge entheng tanpa sanggan Bakal ngudhari ruwet rentenging sesanggan Kang digembol dening warga masyarakat Janjine sakabehing perkara bakal disikat

BALIHO

Endahe baliho kaya endahe kembang mawar Bakal mulasara ati kang padha ngagar Adu endah lan wangine ganda kang mangambar Tekan ing janji muga-muga ora dadi cabar

Esem lan tembung kang ndudut ati Muga-muga tulus saka telenging ati Sakabehing janji-janji muga ora nglali Muga-muga ing tembe bisa ditetepi

Tembung lan gambar kang manuhara Muga-muga ora mung nggo mbededa Elinga sacedhake mawar kang merak ati Ana lanciping eri kang bisa natoni ati